

Jumat, 20 Februari 2015



Komunitas Manic Street Walkers

Jalan Kaki Menjadi Gaya Hidup

Minggu, 20 Mei 2012 11:24 WIB



dok

Komunitas Manic Street Walkers

SURYA Online, SURABAYA - Peradaban baru membuat orang melupakan satu jenis transportasi lama ini. Berjalan kaki sudah dianggap menyita waktu, tak sesuai dengan gaya hidup masa kini yang serba bergegas. Padahal, banyak hal lama ditemui di sana yang justru membuka pemikiran baru seseorang.

Berjalan kaki bagi Anitha Silvia adalah kebiasaan.

Menurut mahasiswi Jurusan Administrasi Negara FISIP Universitas Airlangga Surabaya angkatan 2006 ini, segala urusan diupayakan dengan jalan kaki. Selain efisien, murah, ramah lingkungan, juga sehat kecuali bagi mereka yang mempunyai masalah kesehatan sehingga tidak bisa berjalan.

Baginya, jauh dekatnya jarak bukan menjadi faktor utama pembahasan. "Yang penting, bagaimana cara menikmati lingkungan tempat kami tinggal," tegas Anitha. Dia menyadari berkomunikasi dengan orang yang dijumpai di jalan menjadi pemandangan langka saat ini.

Tahun-tahun belakangan, orang menginginkan kecepatan dalam beraktivitas. Mereka naik motor atau mobil pribadi supaya segera sampai di tempat tujuan. Akibatnya, tidak banyak waktu yang dimiliki untuk berkomunikasi dengan orang yang ditemui.

Kebiasaan berjalan kaki ini sendiri sudah dilakoni Anitha sejak tinggal di Jakarta. Di sana, orang terbiasa berkendara dengan transportasi umum karena lebih cepat dan murah. Ini sebagai bentuk efisiensi karena biaya hidup tinggi.

Oleh sebab itu, Anitha terbiasa naik busway, buskota, kereta api listrik, atau sekadar berjalan kaki. Angkutan umum menjadi bagian dari keseharian sebagian warga Jakarta. Itu berbeda dengan di Surabaya yang menurut Anitha terbiasa dengan sepeda motor dan mobil pribadi.

"Di sini, berjalan kaki dianggap banyak ancaman, jadi tidak aman," tutur Anitha. Namun, sejauh ini dia merasa baik-baik saja, tetap aman dan sehat. Sebagai perempuan, dia juga tidak takut terpapar sinar matahari dan kulit menjadi hitam. Perlengkapan untuk menghadapi perubahan cuaca tak pernah dilupakan seperti topi kala panas terik, serta payung dan alas kaki yang mendukung kala musim hujan tiba.

Berjalan kaki memberi manfaat banyak karena mampu mengenal lingkungan lebih dekat. "Hebatnya, budaya menyapa orang asing masih bertahan di Surabaya. Ini kota besar tetapi guyub," tutur Anitha.

Berjalan kaki dibiasakan Anitha saat dia harus bekerja selama delapan jam sehari di Surabaya. Supaya seluruh sendi bergerak, dia pun memilih berjalan kaki kembali ke mana saja. Dari rumah di Gubeng Jaya, Anitha membutuhkan waktu 20 menit berjalan kaki menuju kampus di Jl Dharmawangsa, 30 menit ke Balai Pemuda, dan 20 menit ke Stasiun Gubeng.

Jika ada kegiatan di Institut Francais Indonesia (IFI), Jl Ratna, Anitha harus berjalan 45

menit dari kampusnya. Lambat laun, kebiasaan berjalan kakinya menulari teman-temannya.

Salah satu yang ikut tertulari kebiasaan berjalan adalah Andriew Budiman dari advertising Butawarna. Dengan berjalan kaki dan memanfaatkan transportasi umum, dia menemukan detail yang tidak biasa dilihat saat naik kendaraan pribadi. "Zaman sekarang, hal yang jauh menjadi lebih dekat dan apapun yang dekat menjadi jauh," ucapnya.

Penulis: Marta Nurfaidah
Editor: Endah Imawati